

FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN GIGITAN ANJING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS NIKI-NIKI TAHUN 2024

Dhea Natalin Tefa^{1*}, Honey Ivon Ndoen², Yuliana Radja Riwu³, Sigit Purnawan⁴

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa

Cendana^{1,2,3,4}

*Corresponding Author : dheatefa@gmail.com

ABSTRAK

Rabies merupakan penyakit zoonosis yang mematikan dan ditularkan melalui gigitan hewan penular rabies, terutama anjing. Puskesmas Niki-Niki merupakan Puskesmas dengan kasus gigitan tertinggi kedua di Kabupaten Timor Tengah Selatan selama tahun 2023-2024, dengan 537 kasus dan dua diantaranya meninggal dunia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian gigitan anjing di wilayah kerja Puskesmas Niki-Niki tahun 2024. Penelitian ini menggunakan desain survei analitik dengan pendekatan *case control*. Sampel terdiri dari 96 kasus dan 96 kontrol yang diambil secara *simple random sampling* dan *matching*. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan uji *chi-square* dan uji regresi logistik. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa usia ($p=0,020$), tingkat pengetahuan ($p=0,012$), praktik kepemilikan anjing ($p=0,000$), jumlah kepemilikan anjing ($p=0,019$), provokasi HPR ($p=0,006$), dan pemeriksaan kesehatan ($p=0,000$) memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian gigitan anjing, sedangkan jenis kelamin ($p=0,192$) tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian gigitan anjing. Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa jumlah kepemilikan anjing, provokasi HPR (Hewan Penular Rabies) dan pemeriksaan kesehatan merupakan faktor yang memiliki hubungan yang bermakna secara statistik. Beberapa faktor seperti usia muda, pengetahuan yang kurang, praktik kepemilikan anjing yang berisiko, provokasi terhadap HPR, dan kelalaian dalam vaksinasi serta pemeriksaan kesehatan anjing secara signifikan berkontribusi terhadap kejadian gigitan anjing. Diperlukan intervensi edukatif dan preventif dari petugas kesehatan dan pemerintah untuk menekan angka kejadian ini.

Kata kunci : anjing, gigitan anjing, rabies

ABSTRACT

Rabies is a highly fatal zoonotic disease that is primarily transmitted through the bites of rabies-infected animals, particularly dogs. The Niki-Niki Public Health Center reported the second-highest number of dog bite cases in Timor Tengah Selatan Regency during the period 2023–2024, totaling 537 cases, including two fatalities. This study aims to examine the factors associated with the incidence of dog bites within the working area of the Niki-Niki Health Center in the year 2024. A quantitative analytic survey with a case-control design was employed. The study population comprised residents of the Niki-Niki Health Center area. A total of 192 respondents were selected, consisting of 96 cases and 96 controls, using simple random sampling with matching based on household proximity. The variables examined included gender, age, level of knowledge, dog ownership practices, number of dogs owned, provocation of dogs, vaccination status, and routine health examinations. Data were collected using a structured questionnaire and analyzed using chi-square tests and logistic regression. Bivariate analysis revealed significant associations for age ($p=0.020$), knowledge level ($p=0.012$), dog ownership practices ($p=0.000$), number of dogs owned ($p=0.019$), dog provocation ($p=0.006$), and routine health checks ($p=0.000$). Gender was not significantly associated ($p=0.192$). Multivariate analysis identified the number of dogs, provocation of dogs, and health examinations as statistically significant factors. It is concluded that both human behavior and dog health management practices play a crucial role in the occurrence of dog bite incidents. Strengthening public education and veterinary health interventions is essential to reduce rabies transmission risks.

Keywords : dog, dog bites, rabies

PENDAHULUAN

Rabies adalah penyakit zoonosis yang disebabkan oleh virus RNA (*Ribo Nucleic Acid*) dari *genus Lyssavirus, famili Rhabdoviridae*, virus berbentuk seperti peluru yang bersifat neurotropis yaitu menyerang sistem saraf pusat, menular dan sangat ganas. Rabies juga menjadi salah satu penyakit yang paling ditakuti di dunia karena efeknya yang mematikan bagi kesehatan dan dapat membunuh orang yang tertular virus rabies (Yulianita et al., 2023). Menurut WHO (*World Health Organization*) rabies dapat dicegah dengan vaksin dan berdampak pada sistem saraf pusat. Rabies hampir seratus persen berakibat fatal begitu gejalanya muncul sebagian besar kasus (99%), virus rabies ditularkan oleh anjing peliharaan ke manusia. Rabies di sisi lain dapat menyerang baik hewan liar maupun peliharaan. Penyakit ini ditransmisikan antara manusia dan hewan melalui air liur, biasanya melalui gigitan, cakaran, atau kontak langsung dengan mukosa (seperti mulut, mata, atau luka terbuka) (WHO, 2024). Virus rabies yang sudah masuk sampai ke otak yang merupakan saraf pusat akan melakukan proses replikasi sehingga menghasilkan tanda dan gejala pada korban atau pasien (Dewi et al., 2022).

Korban gigitan anjing paling sering adalah anak-anak berusia dibawah 15 tahun dan gigitan anjing yang terinfeksi rabies merupakan penyebab kematian pada manusia hingga mencapai 98% (Fadillah et al., 2021). Lebih dari 95% kematian akibat rabies terjadi di Asia dan Afrika, dan rabies dapat ditemukan di semua benua kecuali Antartika. Kasus rabies ini jarang dilaporkan, dan jumlah yang tercatat jauh di bawah perkiraan dan menjadi salah satu penyakit tropis yang paling umum (WHO, 2024). Kasus rabies di Indonesia pertama kali ditemukan pada tahun 1883 di Provinsi Jawa Barat dan terus menyebar ke daerah lain. Jumlah kasus gigitan hewan yang berpotensi menularkan rabies tercatat sebanyak 16.180 dengan 27 kematian pada Januari hingga Juli 2024. Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) menjadi daerah dengan kasus gigitan tertinggi pada tahun 2023, yaitu sebanyak 19.320 kasus yang menyebabkan 35 kematian (WHO, 2024).

Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Timor Tengah Selatan, pada bulan Mei tahun 2023-Oktobre tahun 2024 kasus Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) pada 5.218 orang dengan gejala khas rabies sebanyak 18 penderita, gejala tidak khas rabies sebanyak 1.697 penderita, tidak/belum ada gejala sebanyak 3.503 orang, dipantau rawat jalan sebanyak 5.200 orang, dan yang meninggal dunia sebanyak 18 penderita hingga Oktober 2024. Puskesmas Niki-Niki merupakan Puskesmas dengan kejadian GHPR tertinggi kedua setelah Puskesmas Kota SoE di Kabupaten Timor Tengah Selatan yaitu sebanyak 537 kasus dari tahun 2023 sampai Oktober tahun 2024 dan mempunyai kasus kematian akibat rabies sebanyak 2 kasus. Data diatas menyatakan bahwa kasus gigitan hewan penular rabies masih menjadi masalah kesehatan yang serius jika tidak segera ditangani, kasus rabies dapat berakibat fatal. Faktor-faktor penyakit rabies secara epidemiologi yaitu faktor host yaitu pada hewan penular rabies (anjing) meliputi pemeriksaan kesehatan sedangkan pada manusia yaitu jenis kelamin, usia, tingkat pengetahuan, praktik pemeliharaan anjing, jumlah kepemilikan anjing, dan provokasi HPR.

Faktor agent yaitu suatu unsur organisme hidup yang dapat menyebabkan suatu penyakit yaitu virus RNA (*Ribo Nucleic Acid*) dari *genus Lyssavirus, famili Rhabdoviridae*. Faktor lingkungan mencakup faktor-faktor eksternal yang memungkinkan terjadinya kontak antara host dan agent, termasuk kondisi sosial, ekonomi, fisik, dan biologis. Kabupaten Timor Tengah Selatan khususnya di Kecamatan Amanuban Tengah yang merupakan wilayah kerja Puskesmas Niki-Niki merupakan Puskesmas yang memiliki angka kasus gigitan hewan penular rabies tertinggi kedua jadi dengan adanya permasalahan ini maka dilakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian gigitan anjing di wilayah kerja Puskesmas Niki-Niki Tahun 2024.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan survei analitik dengan rancangan *case control* yang dilaksanakan pada Maret-April 2025 di wilayah kerja Puskesmas Niki-Niki. Penelitian ini membandingkan kelompok kasus dan kontrol berdasarkan paparan terhadap risiko gigitan anjing. Populasi kasus adalah seluruh masyarakat yang mengalami gigitan anjing pada tahun 2023–2024, sedangkan populasi kontrol adalah masyarakat yang tidak mengalami gigitan anjing pada tahun 2023-2024. Jumlah sampel dihitung menggunakan rumus Lemeshow dengan perbandingan 1:1, yaitu 96 orang untuk masing-masing kelompok, sehingga total sampel sebanyak 192 orang. Teknik sampling untuk kelompok kasus menggunakan *simple random sampling* dari daftar kasus yang ada dan kelompok kontrol digunakan teknik *matching*, yaitu mencocokkan responden kontrol berdasarkan lokasi tempat tinggal terdekat dengan responden kasus (rumah Kepala Keluarga terdekat).

Variabel independen dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, usia, tingkat pengetahuan, praktik kepemilikan anjing, jumlah kepemilikan anjing, provokasi hewan penular rabies (HPR), dan pemeriksaan kesehatan anjing. Variabel dependen adalah kejadian gigitan anjing. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner melalui wawancara terstruktur dan observasi lapangan. Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat dengan uji chi-square, dan multivariat menggunakan regresi logistik pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel distribusi dan hubungan antar variabel.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Niki-Niki.

Karakteristik Responden	Kasus		Kontrol	
	n	%	n	%
Usia				
8-15 tahun	39	40,6	33	34,4
16-59 tahun	49	51,0	47	49,0
≥60 tahun	8	8,3	16	16,7
Pendidikan				
SD	32	33,3	12	12,5
SMP	16	16,7	32	33,3
SMA	31	32,3	43	44,8
S1	17	17,7	9	9,4
Pekerjaan				
Honorir	2	2,1	1	1,0
IRT	14	14,6	16	16,7
Pedagang/Wiraswasta	15	15,6	7	7,3
Pelajar/Mahasiswa	44	45,8	46	47,9
Pensiunan	0	0,0	4	4,2
Petani	8	8,3	12	12,5
PNS/TNI/POLRI	9	9,4	3	3,1
Supir	1	1,0	1	1,0
Tidak Bekerja	3	3,1	6	6,3
Total	96	100	96	100

Data hasil penelitian pada tabel 1, dapat dilihat bahwa dari 96 responden kasus dan kontrol, kebanyakan berusia 16-49 tahun yaitu sampel kasus sebanyak 51,0% dan pada sampel kontrol sebanyak 49,0%. Responden kasus sebagian besar memiliki tingkat pendidikan SD sebanyak 33,3%, pada sampel kontrol sebagian responden memiliki pendidikan sebanyak SMA yaitu sebanyak 44,8% dan sebagian besar responden berstatus sebagai pelajar/mahasiswa yaitu pada sampel kasus sebanyak 45,8% dan sampel kontrol sebanyak 47,9%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin, Usia, Tingkat Pengetahuan, Praktik Kepemilikan Anjing, Jumlah Kepemilikan Anjing, Provokasi HPR, Pemeriksaan Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Niki-Niki.

Variabel	N	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	106	55,2
Perempuan	86	44,8
Usia		
Berisiko	85	44,3
Tidak berisiko	107	55,7
Tingkat Pengetahuan		
Kurang	114	59,4
Baik	78	40,6
Praktik Kepemilikan Anjing		
Berisiko	169	88,0
Tidak Berisiko	23	12,0
Jumlah Kepemilikan Anjing		
Berisiko	103	53,6
Tidak Berisiko	96	46,5
Provokasi HPR		
Berisiko	106	55,2
Tidak Berisiko	86	44,8
Pemeriksaan Kesehatan Anjing		
Berisiko	144	75,0
Tidak Berisiko	48	25,0
Total	192	100

Tabel 3. Analisis Bivariat

Variabel	Kasus		Kontrol		Total		OR (CI 95%)	P-value
	n	%	n	%	N	%		
Jenis Kelamin								
Laki-laki	58	60,4	48	50,0	106	55,2	-	0,192
Perempuan	38	39,6	48	50,0	86	44,8		
Usia								
Berisiko	51	53,1	34	35,4	85	44,3	2,067	0,020
Tidak Berisiko	45	46,9	62	64,6	107	55,7	(1,158-3,689)	
Tingkat Pengetahuan								
Kurang	66	68,8	48	50,0	114	59,4	2,200	0,012
Baik	30	31,3	48	50,0	78	40,6	(1,221-3,963)	
Praktik Kepemilikan Anjing								
Berisiko	90	93,8	79	82,3	69	88,0	3,228	0,026
Tidak Berisiko	6	6,3	17	17,7	23	12,0	(1,213-8,588)	
Jumlah Kepemilikan Anjing								
Berisiko	65	67,7	38	39,6	103	53,6	3,200	0,000
Tidak Berisiko	31	32,3	58	60,4	89	46,4	(1,771-5,784)	
Provokasi HPR								
Berisiko	69	71,9	7	38,5	106	55,2	4,075	0,000
Tidak Berisiko	27	28,1	59	61,5	86	44,8	(2,224-7,468)	
Pemeriksaan Kesehatan								
Berisiko	82	85,4	62	64,6	144	75,0	3,212	0,002
Tidak Berisiko	14	14,6	34	35,4	48	25,0	(1,588-6,497)	

Data hasil penelitian pada tabel 2, menunjukkan bahwa dari 192 responden sebagian besar berjenis kelamin laki laki yaitu sebanyak 106 orang (55,2%). Responden segaian besar yang

memiliki usia yang tidak berisiko yaitu sebanyak 107 orang (55,7%). Responden sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 114 orang (59,4%). Responden sebagian besar dengan praktik kepemilikan anjing yang berisiko sebanyak 169 orang (88,0%). Responden yang memiliki jumlah kepemilikan anjing yang berisiko yaitu sebanyak 103 orang (53,6%). Responden sebagian besar melakukan tindakan provokasi yang berisiko yaitu sebanyak 106 orang (55,2%). Responden sebagian besar tidak melakukan pemeriksaan kesehatan pada anjingnya yaitu sebanyak 144 orang (75,0%).

Data pada tabel 3, hasil uji statistik *chi-square* antara variabel jenis kelamin dengan kejadian gigitan anjing di wilayah kerja Puskesmas Niki-Niki didapatkan nilai *p-value* $0,192 > \alpha 0,05$ yang artinya secara uji statistik tidak terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kejadian gigitan anjing sedangkan variabel usia, tingkat pengetahuan, praktik kepemilikan anjing, jumlah kepemilikan anjing, provokasi HPR, dan pemeriksaan kesehatan memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian gigitan anjing di wilayah kerja Puskesmas Niki-Niki. Semua variabel memiliki nilai *p-value* $< 0,25$ sehingga bisa lanjut pada uji multivariat.

Tabel 4. Analisis Multivariat

Variabel	Tahap 1	Tahap 2	Tahap 3	Tahap 4	Tahap 5
Jenis Kelamin	0,683	-	-	-	-
Usia	0,351	0,350	-	-	-
Tingkat Pengetahuan	0,254	0,239	0,323	-	-
Praktik Kepemilikan Anjing	0,259	0,275	0,266	0,247	-
Jumlah Kepemilikan Anjing	0,024*	0,020*	0,022*	0,023*	0,012*
Provokasi HPR (Anjing)	0,004*	0,003*	0,003*	0,001*	0,000*
Pemeriksaan Kesehatan	0,019*	0,020*	0,025*	0,021*	0,010*

Keterangan: *: *P-value* $< 0,05$

Hasil analisis regresi logistik pada tabel 4, menunjukkan bahwa variabel yang tidak signifikan atau nilai *P-value* $> 0,05$ adalah variabel jenis kelamin, usia, tingkat pengetahuan, dan praktik kepemilikan anjing sehingga dikeluarkan atau dihapus dari hasil pemodelan karena tidak memiliki hubungan yang bermakna secara statistik.

Tabel 5. Hasil Pemodelan Akhir Analisis Multivariat

Variabel	B	<i>P-value</i>	OR	95% CI
Jumlah Kepemilikan Anjing	0,824	0,011	2,279	1,205-4,308
Provokasi HPR (Anjing)	1,149	0,000	3,154	1,664-5,978
Pemeriksaan Kesehatan	0,975	0,012	2,652	1,242-5,661
Constant	-1,114			

Hasil pemodelan akhir pada tabel 5, menunjukkan bahwa variabel yang memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian gigitan anjing di wilayah kerja puskesmas Niki-Niki tahun 2024 adalah jumlah kepemilikan anjing, provokasi HPR (anjing), dan pemeriksaan kesehatan.

PEMBAHASAN

Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian Gigitan Anjing

Jenis kelamin adalah salah satu faktor yang mempengaruhi sikap seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih peka terhadap masalah kesehatan yang dihadapinya, sehingga memanfaatkan fasilitas kesehatan untuk pelayanan kesehatan lebih banyak dilakukan oleh perempuan Putri (2018) dalam (Yulianita et al., 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Wattimena dan Suharyo (2010) dalam (Irma et al., 2023) melakukan penelitian

di Ambon yang menemukan bahwa sebagian besar responden yang terpajan GHPR dan menjadi responden dalam penelitian mereka adalah laki-laki. Secara teori dan fakta empiris bahwa kegiatan dan mobile keseharian remaja laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan, selain itu laki-laki lebih sering berada di luar rumah sehingga risiko untuk kontak dengan HPR yang dilepas liarkan akan lebih besar jika dibandingkan dengan perempuan yang lebih banyak tinggal dan berdiam di rumah.

Hasil uji regresi logistik antara variabel ini didapatkan nilai $p\text{-value } 0,823 > \alpha 0,05$ yang artinya secara statistik tidak terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kejadian gigitan anjing ketika semua variabel diuji secara bersamaan karena anjing memiliki sifat naluriah untuk bisa menyerang siapa saja yang mengganggunya tanpa memandang jenis kelamin. Laki-laki dan perempuan berpotensi tergigit anjing terutama bagi yang sering berinteraksi dengan anjing seperti bermain dan memberi makan pada anjing serta memiliki kesempatan yang relatif sama untuk berinteraksi dengan anjing seperti bermain dan memberi makan di lingkungan rumah sehingga tidak ada perbedaan dalam risiko gigitan anjing berdasarkan jenis kelamin.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simbong (2020) tentang kejadian gigitan hewan penular rabies di Kabupaten Luwu Timur dan faktor risikonya yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian GHPR yang menunjukkan bahwa jenis kelamin bukan merupakan faktor risiko kejadian gigitan gigitan hewan penular rabies (GHPR) dengan nilai $OR = 2,212$ (IK 95%: 0,798-6,128). Penelitian yang dilakukan (Riabi et al., 2015) dalam (Simbong et al., 2020) juga menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian gigitan hewan penular rabies.

Hubungan Usia dengan Kejadian Gigitan Anjing

Usia atau umur adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu makhluk, baik hidup maupun mati, yang diukur sejak dia lahir hingga titik waktu umur dihitung. Berbagai masalah kesehatan atau penyakit tertentu berkaitan dengan umur dari seseorang (Irma et al., 2023). Perbedaan kelompok umur terhadap risiko gigitan hewan penular rabies (GHPR) berkaitan dengan intensitas setiap orang untuk kontak atau bermain dengan HPR dan berkaitan dengan kesiapan seseorang mengantisipasi serangan hewan, sehingga orang dewasa cenderung menghindari kontak dengan HPR sebab dapat meningkatkan kasus GHPR dan penularan rabies sementara pada anak-anak dikaitkan dengan meningkatnya rasa ingin tahu anak-anak, dengan perilaku yang sering memprovokasi dan kurangnya pengalaman atau kurangnya keterampilan dalam menangani anjing agresif (Simanjuntak, 2021).

Hasil uji regresi logistik antara variabel ini didapatkan nilai $p\text{-value } 0,406 > \alpha 0,05$ yang artinya secara statistik tidak terdapat hubungan yang bermakna antara usia dengan kejadian gigitan anjing ketika semua variabel diuji secara bersamaan, hal ini terjadi karena sebagian responden berusia >15 tahun yang mengalami kejadian gigitan anjing merupakan usia yang sudah mengerti sehingga bisa membaca bahasa tubuh anjing, variasi perilaku terhadap anjing cenderung lebih stabil dan terkontrol sehingga perbedaan risiko berdasarkan usia menjadi kurang menonjol dan gigitan anjing lebih sering terjadi karena adanya provokasi, stress pada anjing, kontak mendadak sehingga gigitan bisa terjadi pada siapa saja tanpa memandang usia. Responden yang berusia ≤ 15 tahun yang mengalami kejadian gigitan anjing merupakan anak-anak yang sering berinteraksi dengan anjing seperti memberi makan dan bermain serta menggangu anjing.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Simbong et al., 2020) tentang kejadian gigitan hewan penular rabies (GHPR) di Kabupaten Luwu Timur dan faktor risikonya, umur tidak merupakan faktor risiko kejadian gigitan hewan penular rabies (GHPR) dengan nilai $OR = 3,450$ (IK 95%: 1,218-9,775) ketika melakukan uji regresi pada semua variabel secara bersamaan.

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Gigitan Anjing

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam bentuk tindakan seseorang, serta pengetahuan sedikit banyak akan mempengaruhi seseorang dalam akibat tertentu dari konsekuensi tindakan yang dilakukan. Informasi kesehatan yang efektif tentang rabies dan pencegahannya sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap yang positif untuk mencegah terjadinya penyebaran penyakit ini. Keterpaparan terhadap media informasi yang dapat didengar, dilihat ataupun dibaca akan dapat meningkatkan pengetahuan dan dapat berpengaruh terhadap tindakan pengambilan keputusan untuk melakukan pencegahan rabies (Itu et al., 2022).

Hasil uji regresi logistik antara variabel ini didapatkan nilai $p\text{-value } 0,389 > \alpha 0,05$ yang artinya secara statistik tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kejadian gigitan anjing ketika semua variabel diuji secara bersamaan karena pengetahuan saja tidak cukup mencegah seseorang terkena gigitan anjing. Pengetahuan masyarakat tentang rabies atau anjing belum tentu diterapkan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Rault et al., 2020) pengetahuan tanpa disertai sikap dan keterampilan untuk mengelola risiko tidak cukup untuk mencegah gigitan anjing. Penelitian ini responden yang paling banyak dijawab benar bahwa manusia yang terkena rabies mengalami takut air dan takut cahaya (82,2%) dan menjawab benar bahwa rabies bisa disembuhkan dengan obat tertentu (67,7%) padahal belum ada obat yang bisa menyembuhkan rabies hanya ada vaksin setelah terkena gigitan anjing untuk mencegah terjadi rabies. Responden juga menjawab salah bahwa rabies hanya menyerang hewan liar bukan hewan peliharaan (63%) padahal rabies bisa menyerang hewan peliharaan juga seperti kucing dan anjing.

Hubungan Praktik Kepemilikan Anjing dengan Kejadian Gigitan Anjing

Tingginya kasus rabies yaitu pada kelompok anjing yang dibebaskan (81%) dibandingkan dengan kelompok anjing yang diikat atau dikandangkan (2%), menunjukkan bahwa praktik pemeliharaan anjing dengan cara dilepas, lebih intens dibandingkan anjing rumahan yang diikat atau dikandangkan (Putra, 2011). Pemeliharaan anjing yang dibiarkan lepas keluar masuk halaman rumah menyebabkan lalu lintas anjing akan sulit diawasi sehingga memiliki risiko untuk tertular rabies dari anjing yang menderita rabies (Sutini, 2010) dalam (Kustiningsih et al., 2019). Penelitian (Dibia et al., 2015) menyatakan bahwa anjing peliharaan merupakan faktor yang berperan dalam kasus gigitan, hal ini dapat terjadi bila HPR yang dipelihara tidak sesuai dengan prosedur pemeliharaan atau dilepasliarkan sehingga menyebabkan semakin meningkatkan penularan rabies di masyarakat.

Hasil uji regresi logistik antara variabel ini didapatkan nilai $p\text{-value } 0,367 > \alpha 0,05$ yang artinya secara statistik tidak terdapat hubungan yang bermakna antara praktik kepemilikan anjing dengan kejadian gigitan anjing ketika semua variabel diuji secara bersamaan karena praktik kepemilikan anjing tidak langsung menggambarkan kemampuan pemilik anjing dalam memahami perilaku atau bahasa tubuh anjing. Praktik kepemilikan anjing dengan cara dilepas atau dikandangkan tidak mampu untuk mengidentifikasi tanda-tanda stress pada anjing yang membuat anjing menggigit. Perilaku menggigit terjadi karena adanya provokasi, rasa takut yang dapat terjadi kapan saja. Responden penelitian ini paling banyak memiliki praktik kepemilikan anjing dengan cara dibebaskan atau dilepas sehingga dapat menyebabkan risiko penularan rabies dan gigitan anjing semakin besar. Alasan responden melakukan praktik kepemilikan anjing secara dibiarkan atau dilepas karena kalau dikandangkan atau diikat anjingnya lebih agresif. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Simbong et al., 2020) menunjukkan bahwa praktik kepemilikan atau pemeliharaan tidak merupakan faktor risiko terjadinya kejadian GHPR ketika semua variabel diuji secara bersamaan.

Hubungan Jumlah Kepemilikan Anjing dengan Kejadian Gigitan Anjing

Jumlah kepemilikan anjing sangat bervariasi antar daerah dan dipengaruhi oleh tujuan pemeliharaan, kondisi ekonomi, serta kebiasaan masyarakat setempat. Di banyak wilayah pedesaan, kepemilikan anjing cukup tinggi, namun sering tidak disertai dengan praktik pemeliharaan yang aman. Penelitian (Dibia et al., 2015) menunjukkan bahwa tingginya jumlah anjing di lingkungan tertentu tanpa pengawasan yang memadai dapat berdampak pada kesehatan masyarakat, terutama terkait risiko gigitan dan rabies. Hasil uji regresi logistik antara variabel ini didapatkan nilai $p\text{-value } 0,011 < \alpha 0,05$ yang artinya secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara jumlah kepemilikan anjing dengan kejadian gigitan anjing ketika semua variabel diuji secara bersamaan. Hasil perhitungan juga diperoleh nilai OR 2,279 yang berarti responden yang memiliki anjing >1 ekor memiliki peluang terkena gigitan anjing 2,279 kali dibandingkan dengan responden yang memiliki anjing hanya 1 ekor saja. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa pemilik yang memelihara hanya satu anjing memiliki kesempatan dan perhatian yang lebih banyak terhadap anjing peliharaannya, terutama dari aspek kesehatan sedangkan pemilik yang memelihara anjing lebih dari satu ekor kesulitan untuk memantau semua anjing sehingga risiko salah satu anjing menunjukkan perilaku agresif baik kepada anjing lain atau kepada manusia.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Dibia et al., 2015) tentang faktor-faktor risiko rabies pada anjing di Bali, hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah kepemilikan anjing mempunyai hubungan yang kuat terhadap kejadian penyakit rabies di Bali ($P = 0,002$; OR = 2,962; 95% CI = 1,455 < OR < 6,027). Anjing yang dipelihara oleh pemilik yang memelihara anjing lebih dari satu mempunyai risiko 2,96 kali lebih besar terjangkit rabies dari pada anjing yang dipelihara oleh pemilik yang memelihara hanya satu anjing. Masyarakat diharapkan memelihara anjing tidak lebih dari satu ekor agar bisa memperhatikan kesehatan anjing dan perilaku hewan peliharaannya seperti mendapatkan vaksinasi dan melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin dan jika masyarakat yang ingin memelihara lebih dari satu ekor maka harus bertanggung jawab untuk lebih memperhatikan peliharaannya dengan cara memeriksa kesehatan, melakukan vaksinasi dan mengandangkan anjing-anjing tersebut agar bisa mengurangi kejadian gigitan anjing yang berisiko rabies.

Hubungan Provokasi HPR (Anjing) dengan Kejadian Gigitan Anjing

Hewan liar maupun hewan peliharaan bisa berpotensi menggigit manusia. Perilaku alami pada hewan ketika merasa terganggu dan terancam atau berusaha mendapatkan makanan adalah dengan cara menggigit. Hewan yang mengalami keadaan terprovokasi lebih sering menggigit dibandingkan dengan hewan tidak mengalami keadaan terprovokasi. Bentuk-bentuk perilaku manusia yang berlebihan terhadap anjing sehingga membuat anjing terprovokasi yaitu perilaku seperti bermain, memberi makan, menggangu saat tidur ini dapat menyebabkan anjing lebih agresif dan bisa menyerang dalam bentuk gigitan (Simbong et al., 2020). Hasil uji regresi logistik antara variabel ini didapatkan nilai $p\text{-value } 0,000 < \alpha 0,05$ yang artinya secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara provokasi HPR dengan kejadian gigitan anjing ketika semua variabel diuji secara bersamaan.

Hasil perhitungan juga diperoleh nilai OR 3,154 (1,664-5,978) yang berarti responden yang melakukan tindakan provokasi pada anjing memiliki peluang terkena gigitan anjing 3,154 kali dibandingkan dengan responden yang melakukan tindakan provokasi pada anjing. Responden yang mengalami kejadian gigitan anjing sering melakukan tindakan provokasi yaitu bermain bersama (64,3%), memberi makan (75,5%) serta menggangu saat anjing tidur (53,1%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Simbong et al., 2020) yang menunjukkan bahwa provokasi HPR menjadi faktor risiko kejadian GHPR ($p = 0,012$). Manusia yang tergigit akibat provokasi berisiko 4 kali lebih besar mengalami kejadian GHPR dengan risiko tinggi dibandingkan dengan mereka yang mengalami kejadian GHPR karena

serangan tiba-tiba (OR = 4,833; IK 95%: 1,531-15,258). Masyarakat yang sering berinteraksi dengan anjing seperti bermain dan memberi makan dihimbau agar selalu waspada dan mengurangi interaksi dengan anjing serta menghindari mengganggu anjing yang sedang tertidur dan makan karena anjing lebih cepat merasa terprovokasi jika merasa sensitif dan terancam.

Hubungan Pemeriksaan Kesehatan dengan Kejadian Gigitan Anjing

Pemeriksaan kesehatan rutin pada anjing adalah salah satu cara untuk mencegah dan mengendalikan kejadian rabies. Pemeriksaan kesehatan secara rutin untuk mengetahui tumbuh kembang anjing seperti pemeriksaan fisik dan laboratorium (Lee et al., 2023). Rasa sakit dan penyakit membuat anjing lebih mudah tersinggung dan reaktif sehingga meningkatkan anjing menggigit, deteksi dini masalah medis seperti radang sendi yang mempengaruhi tempramen anjing dan meningkatkan kemungkinan anjing untuk menggigit. Pemeriksaan kesehatan bisa mencegah anjing untuk tidak stress sehingga tidak menggigit (Dixon et al., 2012).

Hasil uji regresi logistik antara variabel ini didapatkan nilai p-value $0,012 < \alpha 0,05$ yang artinya secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara pemeriksaan kesehatan dengan kejadian gigitan anjing ketika semua variabel diuji secara bersamaan. Hasil perhitungan diperoleh nilai OR 2,652 (1,242-5,661) yang berarti responden yang tidak melakukan pemeriksaan kesehatan pada anjing memiliki peluang terkena gigitan anjing 2,652 kali dibandingkan dengan responden yang melakukan pemeriksaan kesehatan pada anjing. Responden yang terkena gigitan anjing yang dikenal warga atau yang memiliki tuan yaitu sebanyak 91,6% dan yang tidak mengenal anjing yang menggigit atau anjing yang tidak memiliki tuan yaitu sebanyak 8,3% dan jika tidak mengenal anjing tersebut sudah pasti tidak melakukan pemeriksaan kesehatan karena anjing tersebut liar.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dibia et al., 2015) yang menunjukkan bahwa pemeriksaan kesehatan memiliki hubungan yang kuat terhadap kejadian rabies di Bali ($P = 0,022$; 95% CI = $1,125 < OR < 5,310$) artinya anjing yang tidak diperiksa kesehatannya berisiko 2,4 kali lebih besar tertular rabies dibandingkan dengan anjing yang diperiksa kesehatannya. Salah satu tanggung jawab pemilik anjing adalah memeriksanya kepada dokter atau petugas kesehatan hewan karena salah satu komponen penting dalam mencegah dan mengendalikan rabies adalah dengan cara melakukan pemeriksaan rutin pada anjing. Petugas kesehatan di Puskesmas Niki-Niki harus melakukan edukasi berupa penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya melakukan pemeriksaan rutin pada hewan peliharaan dan masyarakat diharapkan untuk melakukan pemeriksaan rutin pada anjing peliharaannya agar bisa mengurangi risiko tertularnya rabies dan gigitan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kelamin, usia, tingkat pengetahuan, dan praktik kepemilikan anjing tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian gigitan anjing sedangkan, jumlah kepemilikan anjing, provokasi HPR, dan pemeriksaan kesehatan memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian gigitan anjing di wilayah kerja Puskesmas Niki-Niki.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, orang tua dan keluarga yang telah memberi dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini, para kepala desa, petugas Puskesmas Niki-Niki, masyarakat yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini,

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Timor Tengah Selatan. (2024). Kecamatan Amanuban Tengah dalam Angka 2024 [Online]. <https://timortengahselatankab.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/2be1feb78f2941fa27fc92ba/amanuban-tengah-district-in-figures-2024.html>.
- Devira, D., . T. and Mariani, H. (2023) ‘*Knowledge, Attitude, and Practice of Dog Owners on Rabies In The Province of West Java*’, *Jurnal Sain Veteriner*, 41(2), p. 144. <https://doi.org/10.22146/jsv.80495>.
- Dewi, D. A. D. N., Astuti, P. A. S., & Naya, I. G. A. A. (2022). Perbedaan karakteristik pasien kasus gigitan hewan penular rabies di Puskesmas Kuta Utara periode Agustus – Oktober tahun 2021. *Intisari Sains Medis*, 13(1), 284–288. <https://doi.org/10.15562/ism.v13i1.1308>
- Dibia, I. N., Sumiarto, B., Susetya, H., Agung, A., Putra, G., & Scott-Orr, H. (2015). Faktor-Faktor Risiko Rabies pada Anjing di Bali (*Risk Factors Analysis for Rabies Indogs in Bali*). 16(15), 389–398.
- Fadillah, M., Sudarnika, E. and Sudarwanto, M.B. (2021). Pengetahuan, Sikap, dan Praktik Pemilik Anjing Terhadap Kejadian Rabies di Kabupaten 50 Kota, Sumatera Barat, *Jurnal Veteriner*, 22(2), pp. 253–261. <https://doi.org/10.19087/jveteriner.2021.22.2.253>.
- Fauziyah, N. (2019). Analisis data menggunakan multiple logistic regression test di bidang kesehatan masyarakat dan klinis, Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung.
- Gabriella G. Mamoto, Ronny Gosal, D.M.L. (2021). Implementasi Kebijakan Pemerintah Dalam Penanggulangan Hewan Beresiko Rabies Di Kabupaten Minahasa Tenggara (Studi Di Dinas Pertanian Kab. Minahasa Tenggara. *Jurnal Governance*, 1(2), pp. 1–11.
- Hoetama, E. *et al.* (2017). Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Masyarakat terhadap Penyakit Rabies di Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur, 2014. *eJournal Kedokteran Indonesia*, 4(3), pp. 3–8.
- Irma, Kamrin and Harleli. (2023). Epidemiologi Faktor Host Kasus Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) di Kabupaten Kolaka Utara. *Global Health Science*, 8 (1). <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.33846/ghs8105> Epidemiologi.
- Itu, M.I. *et al.* (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Pencegahan Penyakit Rabies pada Masyarakat Kampung Waepana Desa Seso Wilayah Kerja Puskesmas Waepana Kabupaten Ngada’.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023). Buku Tata Laksana GHPR Rabies 2023 Rev-3. <https://id.scribd.com/document/699554393/Buku-Tata-Laksana-GPHR-Rabies-2023-REV-3>.
- Kustiningsih, H. *et al.* (2019). Kasus Gigitan Hewan Penular Rabies di Kecamatan Nyalindung Kabupaten Sukabumi Tahun 2018. *Jurnal AgroSainTa*, 3(1), pp. 35–46.
- Lee, G.H. *et al.* (2023). *Regular medical checkup program (in K-MEDI hub) to enhance the welfare of laboratory dogs and pigs. Laboratory Animal Research*, 39(1), pp. 1–10. <https://doi.org/10.1186/s42826-023-00170-7>.
- Luh Putu Yulianita, N. *et al.* (2023). Pemetaan Faktor Risiko Kasus Gigitan Hewan Penular Rabies pada Manusia Berbasis Sistem Informasi Geografis di Kabupaten Buleleng pada Tahun 2021. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 9(1).
- Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Cetakan Ke. Rineka Cipta.
- Putra, G. (2011). Epidemiologi Rabies Di Bali : Analisis Kasus Rabies pada “ Semi Free-Ranging Dog ” dan Signifikansinya dalam Siklus Penularan Rabies dengan Pendekatan Ekosistem * (*Epidemiology of Rabies in Bali : The Analysis of Rabies in Semi Free-ranging Dogs and The*’, XXIII(78).
- Ramadhan, M.F., Siroj, R.A. and Afgani, M.W. (2024). *Validitas and Reliabilitas. Journal on*

- Education* [Preprint]. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.4885>.
- Riabi, H.R.A. *et al.* (2015). *A three-year (2011–2013) surveillance on animal bites and victims vaccination in the south of khorasan-e-razavi Province, Iran. Journal of Clinical and Diagnostic Research*, 9(12), pp. LC01–LC05. <https://doi.org/10.7860/JCDR/2015/15958.6865>.
- Simanjuntak, S.F.S. (2021). Analisis Kasus Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) Kabupaten Tapanuli Utara Provinsi Sumatera Utara Tahun 2016-2020 : Studi Epidemiologi Spasio-Temporal. *Pharmacognosy Magazine*, 75(17), pp. 399–405.
- Simbong, M. *et al.* (2020). *The Event of Rabies Transmitted Animal Bites (RTAB) in East Luwu District and The Risk Factors*. <http://journal.unpacti.ac.id/index.php/JPP>.
- Srimulyati (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Gigitan Hewan Penular Rabies di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Merakai Kecamatan Ketungau Tengah Kabupaten Sintang. *Skripsi*.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Edisi 1. Alfabeta.
- Tao, X. *et al.* (2021). *Rabies surveillance and control in China over the last twenty years. Biosafety and Health* [Preprint]. <https://doi.org/10.1016/j.bsheal.2020.11.004>.
- WHO (2024). *Rabies. World Health Organization*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/rabies> (Accessed: 16 September 2024).
- Wicaksono, A. *et al.* (2018). Pengetahuan, Sikap, dan Praktik Pemilik Anjing Terkait Rabies di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat (*Knowledge, Attitude, And Practice Study of Dog Owners Related to Rabies in Sukabumi Distric, West Java*). *Jurnal Veteriner*, 19(2), p. 230. <https://doi.org/10.19087/jveteriner.2018.19.2.230>.
- Windrayani, K.S., Wahyunadi, N.M.D. and Wicaksana, I.G.A.T. (2024). Hubungan Pengetahuan Masyarakat dengan Sikap Penanganan Awal Gigitan Anjing Penular Rabies. *Journal of Health Guidance and Counseling*, 1(2), pp. 55–64.
- Yusup, F. (2018). Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan* [Preprint]. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i1.2100>.